

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa usia dini merupakan masa bermain, anak usia dini tidak dapat dipisahkan dari dunia bermain. Bagi anak, bermain adalah suatu kegiatan yang serius, tetapi menyenangkan. Melalui bermain, berbagai pekerjaan dapat diwujudkan, dan kecerdasan mereka dapat distimulasi. Bermain juga merupakan aktivitas yang dipilih sendiri oleh anak tanpa paksaan.¹ Bermain sangat menyenangkan bagi anak, bukan karena akan memperoleh pujian atau hadiah. Bermain merupakan kegiatan untuk menumbuh kembangkan daya berfikir, merasa, berbahasa, dan bertindak serta percaya diri dengan penuh tanggung jawab dalam setiap tindakan dan perilaku sehari-hari.

Bermain dapat diterapkan melalui pendidikan pada anak usia dini yang pada dasarnya meliputi seluruh upaya dan tindakan yang dilakukan oleh pendidik dan orangtua dalam proses perawatan, pengasuhan, dan pendidikan pada anak. Dimana anak dapat mengeksplorasi pengalaman yang memberikan kesempatan kepadanya untuk mengetahui dan memahami pengalaman belajar yang diperolehnya dari lingkungan, melalui cara mengamati, meniru, dan bereksperimen yang berlangsung secara berulang-ulang.² Secara tidak langsung melalui bermain anak dapat menyalurkan pengetahuan dan bakatnya untuk mengembangkan bakat yang dimilikinya tersebut.

¹Een Y Haeinilah, *Kurikulum dan Pembelajaran PAUD*, (Yogyakarta: Media Akademi, 2015), hlm 34

²Yuliani Nuraini Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia dini*, (Jakarta: PT INDEKS, 2013), Cet 7. hlm 7.

Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 14 yang menyatakan bahwa:

Pendidikan Anak Usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir hingga usia enam tahun. Pada masa ini anak akan diberikan stimulasi untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan yang lebih lanjut.³

Dalam Pendidikan Anak Usia Dini, anak distimulus untuk membantu pertumbuhan maupun perkembangan pada anak agar anak dapat tumbuh sesuai dengan tahap usianya, hal ini sama dengan Suyadi dan Ulfa, menyatakan, Pendidikan anak Usia Dini (PAUD) pada hakekatnya ialah pendidikan yang diselenggarakan dengan memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan kepribadian dan potensi secara maksimal.⁴ Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yaitu suatu lembaga yang ditujukan kepada anak usia dini dari sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan jasmani maupun rohani anak secara menyeluruh untuk mengembangkan kepribadian serta potensi secara maksimal. Sehingga pendidikan anak usia dini semakin dirasakan pentingnya sebagai upaya yang terencana dan terukur untuk membantu tumbuh kembang anak, dengan tujuan membangun masa depan anak-anak.

Berdasarkan pemaparan diatas terkait dengan pendidikan anak usia dini dapat disimpulkan bahwa pendidikan sangatlah penting untuk kelangsungan hidup anak. Keberhasilan dalam pendidikan anak usia dini merupakan

³Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 28, Ayat (1).

⁴Suyadi dan Maulidya Ulfa, *Konsep dasar PAUD*, (Bandung: PT. Rosda Karya, 2015), Cet. 4, hlm. 17.

tonggak keberhasilan pada pendidikan selanjutnya.⁵ Oleh karena itu pendidikan anak usia dini memegang peran penting bagi masa depan anak usia dini, karena pendidikan anak usia dini sebagai penentu jenjang pendidikan selanjutnya.

Mulyasa berpendapat, anak usia dini adalah individu yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, bahkan dikatakan sebagai lompatan dalam perkembangan. Anak usia dini memiliki rentang usia yang sangat berharga dibanding usia-usia selanjutnya, karena perkembangan kecerdasannya sangat luar biasa. Usia tersebut merupakan fase yang unik, dan berada pada masa proses perubahan berupa pertumbuhan, perkembangan, pematangan, penyempurnaan, dalam aspek jasmani ataupun rohaninya.baik berlangsung seumur hidup, bertahap, dan berkesinambungan.⁶ Pada masa tersebut sangat penting untuk mengembangkan aspek yang terdapat pada anak harus terstimulasi dengan tepat agar dapat tumbuh dan berkembang secara seimbang.

Perkembangan pada anak usia dini terdiri 6 aspek yaitu nilai agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, dan seni.⁷ Salah satu perkembangan yang sangat dasar dan perlu dikembangkan sejak mulai anak berusia dini adalah perkembangan bahasa. Menurut Santrock, bahasa merupakan bentuk komunikasi baik secara lisan, tertulis, yang didasarkan

⁵Helmawati, *Pendidikan Keluarga Teoritis dan Praktis*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2014), Cet. 1, hlm. 157.

⁶Mulyasa,*Manajemen Paud*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2012), Cet. 1, hlm. 16.

⁷Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini Bab IV Pasal 9.

pada sistem simbol.⁸ Bahasa bagi anak menggambarkan dunia dan belajar mengenai dunia. Tanpa bahasa, masyarakat dan budayanya tidak akan ada. Kemampuan berbahasa merupakan kemampuan untuk berkomunikasi dengan orang lain yang berada disekitarnya. Bahasa juga merupakan bentuk untuk mengekspresikan dan mengungkapkan perasaan dan pikiran pada saat anak melakukan komunikasi dengan orang lain, seperti dengan mengungkapkan sesuatu dengan menggunakan lisan, tulisan, isyarat, bilangan, lukisan dan mimik muka.

Perkembangan bahasa anak usia 5-6 tahun bahwa anak sudah mampu berkomunikasi secara lisan, menjawab pertanyaan yang lebih kompleks, mempunyai perbendaharaan kata, dan mengenal simbol-simbol untuk persiapan membaca, menulis, untuk menyusun kalimat sederhana dalam struktur lengkap (pokok kalimat-predikat-keterangan). Sehingga anak memiliki lebih banyak kata untuk mengungkapkan ide pada orang lain.⁹ Akan tetapi menurut Nelson dalam Riandi mengatakan bahwa:

perkembangan bahasa merupakan salah satu indikator perkembangan menyeluruh dari kemampuan kognitif anak yang berhubungan dengan keberhasilan di sekolah. Keterlambatan perkembangan pada awal kemampuan berbahasa dapat mempengaruhi kehidupan sehari-hari. Identifikasi sejak dini dapat mencegah terjadinya gangguan dan hambatan tersebut. Oleh sebab itu, bila gangguan bicara dan bahasa tidak diterapi dengan tepat maka akan terjadi gangguan kemampuan membaca, kemampuan verbal, perilaku, penyesuaian psikososial dan kemampuan akademis yang buruk. Menurut Kustiowati, “anak yang mengalami kelainan bahasa pada pra sekolah 40% hingga 60% akan mengalami kesulitan belajar dalam bahasa tulisan dan mata

⁸John W Santrock, *Psikologi Pendidikan (Educational Psychology)*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2014), hlm 64

⁹Standar Isi Tentang Tiingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA), hlm, 21.

pelajaran akademik.”¹⁰ Sidiarto menyebutkan bahwa anak yang dirujuk dengan kesulitan belajar spesifik, lebih dari 60% mempunyai keterlambatan bicara. Sedang Rice menyebutkan, apabila disfasia perkembangan tidak dibatasi secara dini, 40% - 75% anak akan mengalami kesulitan untuk membaca.

Perkembangan bahasa diberikan dan diajarkan sejak usia dini dengan kesesuaian karakteristik belajar anak yaitu belajar sambil bermain. Bermain diartikan sebagai suatu aktivitas yang langsung atau spontan, dimana seorang anak berinteraksi dengan orang lain, benda-benda di sekitarnya, dilakukan dengan senang (gembira), atas inisiatif sendiri menggunakan daya khayal (imajinatif), menggunakan pancaindra, dan seluruh anggota tubuhnya.¹¹ Bermain dibagi menjadi tiga, yaitu bermain sensorimotor atau fungsional, bermain konstruktif (membangun pemikiran anak), dan bermain peran.¹²

Bermain peran adalah salah satu bentuk permainan pendidikan yang digunakan untuk menjelaskan perasaan, sikap, tingkah laku, dan nilai dengan tujuan untuk menghayati beragam perasaan, sudut pandang dan cara berfikir orang lain, sekaligus strategi untuk mengatasinya.¹³ Cara penguasaan bahan pembelajaran melalui pengembangan imajinasi dan penghayatan peserta didik dengan memerankan sebagai tokoh hidup atau benda mati. Jika diaplikasikan oleh guru di sekolah, bermain peran termasuk ke dalam

¹⁰Kustiowati E, *Tinjauan Umum Gangguan Perkembangan Bahasa dan Bicara Pada Anak Dalam Symposium Neuropediatri “Child Who Does Not Speak”*. (Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2002)

¹¹Mukhtar Latif, *dkk, Orientasi Baru Pendidikan anak Usia Dini Teori dan Aplikasi*, (Jakarta: Kencana Prenamedia, 2013), Cet 1, hlm 77.

¹²Diana Mutiah, *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*, (Jakarta: Kencana Prenada Group, 2010), hlm, 137. Diana Mutiah, *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*, (Jakarta: Kencana Prenada Group, 2010), hlm, 133.

¹³Een Y Haenilah, *Kurikulum dan Pembelajaran PAUD*, (Yogyakarta: media akademi, 2015), hlm 125.

metode bentuk metode pembelajaran yang diterapkan sehari-hari di Taman Kanak-kanak sebagai proses pembelajaran.

Bermain peran merupakan salah satu metode pembelajaran anak usia dini ketika dalam penerapannya lebih banyak bermainnya, karena saat anak bermain peran, sama halnya anak sedang belajar, karena dunia anak yaitu bermain sambil belajar. Secara umum bermain peran dibagi menjadi dua jenis, yaitu bermain peran makro dan bermain peran mikro. Pada bermain makro, anak berperan sebagai tokoh seseorang atau sesuatu dalam hal ini anak memerankan sendiri peran yang ingin anak mainkan. Sedangkan bermain peran mikro anak menggunakan benda-benda untuk dimainkan sesuai dengan peran yang anak bayangkan.¹⁴ Sehingga dalam bermain peran mikro dan bermain peran makro mempunyai keterkaitan dalam memainkan suatu peran, dapat melatih kerjasama anak serta melatih kosa kata anak ketika anak berdialog dengan teman sebayanya.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan pada tanggal 16 Oktober 2017 di kelompok B di TK Nurul Qasim Besuki Situbondo bahwa dalam menyampaikan perasaan dengan bantuan gambar smile dipapan tulis dan lembar kerja anak dan menggunakan papan smile. Kemudian guru meminta anak untuk menunjukkan gambar tersebut. Hal tersebut membuat anak cepat bosan dan kurang tertarik dengan kegiatan belajar ini. Pada saat guru menggunakan papan smile tersebut guru memberi contoh bagaimana ekspresi senang dengan penjelasan “dengan bibir tersenyum, tertawa, dengan gigi

¹⁴Hasanah Safriyani, dkk. 99 *Ide Kegiatan Main Peran Untuk Anak Usia Dini 0-4 Tahun*, (Jakarta: Indocamp, 2011), Cet. 1, hlm. 9.

terlihat”, sedangkan ekspresi sedih yaitu “dengan wajah cemberut”, sedangkan ekspresi marah yaitu “dengan wajah merengut dengan mengangkat alis”. Dari jumlah keseluruhan 25 siswa, hanya 10 siswa yang mampu melakukan kegiatan tersebut dengan baik sedangkan 15 siswa lainnya masih belum mampu melakukan kegiatan tersebut dengan baik.

Berdasarkan permasalahan diatas, diperlukan upaya untuk mengatasi masalah dalam mengekspresikan perasaan. Sehubungan dengan hal tersebut, peneliti akan menggunakan metode bermain peran makro dengan alat permainan dokter-dokteran. Peneliti ingin mengetahui khususnya tentang bagaimana pengaruh metode bermain peran makro terhadap kemampuan bahasa ekspresif anak Kelompok B di Tk Nurul Qasim Besuki Situbondo.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, identifikasi masalah yang ada pada penelitian ini adalah sebagai berikut : Terdapat 15 siswa dari 25 siswa yang belum mampu berekspresi untuk mengungkapkan perasaan.

C. Pembatasan Masalah

Dalam penelitian ini peneliti membatasi pada ruang lingkup penelitian sebagai berikut:

1. Pengembangan bahasa
2. Metode pembelajaran yang dikhususkan pada metode bermain peran
3. Kemampuan bahasa ekspresif
4. Anak Kelompok B
5. TK Nurul Qasim Besuki Situbon

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan di atas, penulis merumuskan rumusan masalah yaitu : “Bagaimana Pengaruh Metode Bermain Peran Terhadap Kemampuan Bahasa Ekspresif Anak Kelompok B Di TK Nurul Qasim Besuki Situbondo?”

E. Kegunaan Hasil Penelitian

Kegunaan penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis:

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperbanyak literatur secara umum tentang perkembangan anak usia dini pengaruh metode bermain peran terhadap perkembangan bahasa anak dalam matakuliah metodologi perkembangan bahasa anak usia dini

2. Secara Praktis

a. Bagi sekolah

Dapat dijadikan masukan bagi sekolah untuk memperbaiki metode pembelajaran yang digunakan oleh sekolah yang terkait dengan perkembangan bahasa anak.

b. Bagi Pendidik

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan evaluasi dalam pembelajaran yang dapat diterapkan di TK Nurul Qasim Besuki Situbondo.

c. Bagi Peneliti Lain

Menambah pengetahuan dan referensi peneliti selanjutnya, khususnya mengenai perkembangan bahasa anak di Taman Kanak-kanak, serta dapat dijadikan acuan untuk mengembangkan penelitian baru dalam konteks variabel yang berbeda.